

## Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Desy Setiawati<sup>1</sup>, Laila Ulfa<sup>2</sup>, Atik Kridawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dinas Kesehatan Kota Tangerang

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Pascasarjana, Universitas Respati Indonesia

<sup>1</sup>ungudesy@gmail.com

### Abstrak

Berbagai jenis risiko kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja yaitu (1) kehamilan; (2) aborsi; (3) penyakit menular seksual (PMS); (4) kekerasan seksual; (5) masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian Yuliana dan Sutisna (2017) terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan ceramah pada kelompok intervensi dan tidak terdapat perbedaan pada kelompok control. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMK Mutiara Bangsa dengan jumlah populasi 216 siswa sedangkan jumlah sampel yaitu 97 responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *simple random sampling*. Teknik sampling menggunakan probability sampling dengan metode pengambilan sampel *proporsional testratified random sampling*. Desain penelitian adalah *one-group pra-post test design*. Analisis data menggunakan uji nonparametris dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian didapat ada pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ( $Pvalue = 0,001$ ). Terdapat perubahan nilai rata-rata pengetahuan antara sebelum (53,51) dan sesudah (84,28) diberikan pendidikan kesehatan. Diharapkan puskesmas dan sekolah bekerjasama untuk memberikan Pendidikan Kesehatan secara berkala dan berkelanjutan sesuai kebutuhan.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan Remaja, Kesehatan Reproduksi

### Abstract

Various types of reproductive health risks faced by adolescents are (1) pregnancy; (2) abortion; (3) sexually transmitted diseases (STDs); (4) sexual violence; (5) the problem of limited access to information and health services. Based on the results of Yuliana and Sutisna's research (2017) there is a significant difference in knowledge about reproductive health before and after health education lectures in the intervention group and there is no difference in the control group. The purpose of the study was to determine the effect of health education on knowledge about reproductive health in Mutiara Bangsa Vocational School with a population of 216 students while the number of samples was 97 respondents. The number of samples was determined using a simple random sampling formula. The sampling technique uses probability sampling with a proportional testratified random sampling method. The research design was a one-group pre-post test design. Data analysis used nonparametric test with Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that health education had an effect on knowledge about reproductive health ( $Pvalue = 0.001$ ). There is a change in the average value of knowledge between before (53.51) and after (84.28) given health education. It is hoped that puskesmas and schools will work together to provide periodic and sustainable Health Education as needed.

**Keywords :** Knowledge, Youth Health Education, Reproductive Health

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>

Article History :

Submitted 23 Oktober 2021, Accepted 20 April, Published 29 April 2022

## PENDAHULUAN

Masa matangnya organ reproduksi manusia disebut masa remaja atau juga sering disebut sebagai masa pubertas. Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan fisik, emosi dan psikis dan batasan usianya yaitu pada rentang 10-24 tahun. (1)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Tangerang tahun 2020, jumlah penduduk kota tangerang 1.895.486 jiwa, dengan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin didapat 151.229 jiwa berada pada kelompok umur 10-14 tahun dan 146.774 jiwa berada pada kelompok umur 15-19 tahun. Dengan demikian, kelompok umur remaja di Kota Tangerang terdapat 16% dari jumlah penduduk. Sedangkan persentase jumlah penduduk di Kecamatan Cipondoh yaitu 13,09%. (2)

Menurut Imron (2014), kehidupan remaja menentukan kehidupan mereka selanjutnya. Pada masa ini terdapat permasalahan yang kompleks, salah satunya adalah pola hidup tidak sehat dan emosi yang tidak stabil. Pada masa remaja terjadi pengaruh hormonal yang ditandai dengan adanya perubahan fisik. Perubahan ini berjalan dengan cepat yang ditandai dengan perkembangan organ seksual remaja dan berfungsinya organ tersebut. (3)

Berbagai jenis risiko kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja yaitu (1) kehamilan; (2) aborsi; (3) penyakit menular seksual (PMS); (4) kekerasan seksual; (5) masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan (4). Faktor munculnya permasalahan seksual pada remaja yaitu (1) perubahan hormon remaja yang meningkatkan hasrat seksual; dan (2) informasi yang salah tentang seksual sehingga meningkatkan keingintahuan remaja tentang seksual. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan pendidikan kesehatan(5). Menurut Imrah (2014), pengetahuan dapat meningkat dengan adanya pendidikan kesehatan. Perubahan yang dapat terjadi yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku yang tadinya tidak sehat (negatif) menjadi sehat (positif). Remaja merupakan *entry point* dalam perubahan perilaku sehat.

Berdasarkan hasil penelitian Aina, Masyitah dan Ulfah (2020) bahwa remaja dengan

pengetahuan kurang beresiko 2,2 kali melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan cukup. Faktor kurangnya pengetahuan remaja disebabkan karena dapatnya informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah akan membuat pemahaman serta persepsi menjadi salah. (6)

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan 78% dari 20 siswa/i SMK Mutiara Bangsa memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, salah satu permasalahan yang dihadapi remaja adalah rendahnya pemahaman tentang resiko dari aktifitas seksual pra nikah diantaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan terjadinya penyakit menular seksual pada remaja.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan semi eksperimen dengan desain *one-group pra-post test desig*. Analisis penelitian menggunakan uji nonparametris dengan *Wilcoxon Signed Test*. Penelitian dilakukan di SMK Mutiara Bangsa. Populasi penelitian berjumlah 216 responden. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus *simple random sampling* sebanyak 97 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* dengan metode pengambilan sampel *proporsionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasi tidak homogen yang terdiri atas kelompok homogen atau berstrata secara proporsional. Penelitian menggunakan data primer dengan instrumen penelitian kuisioner. Penelitian dilakukan secara *online* dikarenakan pandemi Covid-19.

Penelitian dilakukan dengan tiga tahap yaitu hari pertama dilakukan pretest dengan memberikan link *googleform* yang berisi pertanyaan sesuai dengan instrumen penelitian. Hari kedua dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah melalui *zoom* selama 60 menit. Dihari ketiga dilakukan posttest dengan kembali memberikan link *googleform* yang berisi pertanyaan sama seperti pretest.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	Nilai	n	%	Mean	Median
Pretest	45	55	56,7%	53,51	45
	50	15	15,5%		
	55	4	4,1%		
	75	19	19,6%		
	80	4	4,1%		
<b>Jumlah</b>	-	97	100%		
Posttest	65	1	1%	84,28	85
	70	11	11,3%		
	75	5	5,2%		
	80	24	24,7%		
	85	22	22,7%		
	90	17	17,5%		
	95	11	11,3%		
<b>Jumlah</b>	-	97	100%		

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar memiliki nilai 45 berjumlah 55 responden (56,7%) dengan nilai rata-rata 53,51 dan median 45. Sedangkan pengetahuan responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar memiliki nilai 80 berjumlah 24 responden (24,7%) dengan nilai rata-rata 84,28 dan median 85.

Hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk*. didapatkan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05 (data berdistribusi tidak normal). Berdasarkan hasil tersebut maka pengujian hipotesis menggunakan perhitungan statistika non parametrik, yaitu dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 2. Data Analisis Pretest dan Posttest Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	n	Min	Max	Mean	SD	Pvalue
Pretest	97	45	80	53,5	12,81	0,000
Posttest	97	65	100	84,2	8,416	

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 53,51 sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 84,28.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Keterangan	Pengetahuan Post Test – Pengetahuan Pre Test
Z	-8,581
P Value	0,000

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000. Maka, disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

**Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan**

Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan dapat meningkat dengan adanya pendidikan kesehatan. Perubahan yang dapat terjadi yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku yang tadinya tidak sehat (negatif) menjadi sehat (positif).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aisyah bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata nilai pengetahuan pada kelompok yang diberikan edukasi. Perbedaan tersebut dilihat dari perubahan nilai pengetahuan dari 33,8% menjadi 98,5%. (7)

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Noviana (2017) menyebutkan bahwa remaja cenderung memiliki pengetahuan lebih baik setelah diberikan edukasi menggunakan metode *peer group*. Noviana menyebutkan bahwa pada usia remaja seseorang telah mampu menerima dan memahami informasi tentang kesehatan reproduksi dengan baik. Metode *peer group* memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan metode tradisional karena dapat menyampaikan pesan walau bersifat sensitif. (8)

Penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian Agustina dan Ulfa (2014) bahwa informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Remaja yang memiliki pengetahuan baik berarti memiliki informasi akurat yang lebih banyak dibandingkan remaja lainnya. Ada faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti usia, kecerdasan, pendidikan, pengalaman,

lingkungan, dll, sehingga persepsi atau penerimaan setiap orang terhadap minat yang berbeda berbeda.(9)

Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang mendeteksi suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kesadaran adalah area yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Menurut Backett dan Wilson (2000), jika diteruskan oleh orang dewasa, informasi rahasia dan tidak nyaman akan diteruskan ke teman sebaya menggunakan bahasa sesuai dengan usianya. Sehingga informasi lebih lengkap dan lebih mudah dipahami, dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan. Selain itu, dengan teman sebaya, peer educator tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjadi panutan bagi perilaku sehat. (10)

Menurut Hendra (2008) bahwa guru terbaik adalah pengalaman. Maka, pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan (11). Berdasarkan hasil penelitian Amelia, Rahman, dan Widitria (2016) bahwa pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan. Amelia, Rahman, dan Widitria menyakan bahwa pubertas merupakan tahap perubahan hormonal dan fisik. Perubahan ini dimanifestasikan dalam perkembangan genital dan pertumbuhan genital sekunder menuju penyelesaian fungsi. Ini sangat dekat dengan masalah seksual. Pengetahuan HIV/AIDS salah satunya dapat diperoleh melalui media, namun dengan adanya batasan informasi, remaja masih membutuhkan perhatian dan bimbingan tentang dampak dari perilaku seksual beresiko (12).

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu pembentuk sikap dan mempengaruhi remaja untuk berperilaku sehat terutama dalam kesehatan reproduksi. Remaja yang mampu memahami informasi dengan baik dapat mendorong memiliki pengetahuan yang baik juga tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan edukasi atau pendidikan kesehatan yang bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan atau dengan metode peer group. Pengalaman remaja dalam mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan menjadi ingatan dan menjadi salah satu

faktor remaja dalam bertindak. Sedangkan dari segi lingkungan, tatanan sosial yang dinamis mendorong remaja untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dengan mudah.

### KESIMPULAN

Ada peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dan ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

### SARAN

Diharapkan agar puskesmas setempat dapat secara berkala memberikan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Ramauli S, Vindari A V. Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan. Cetakan I Yogyakarta Penerbit Nuha Med. 2011;
2. BPS. Jumlah Penduduk Kota Tangerang 1,89 Juta Jiwa pada 2020 [Internet]. Tangerang Kota; 2021. Available from: <https://tangerangkota.bps.go.id/> diunduh 17 Juli 2021
3. Imron A. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Ar-ruzz media, Jakarta. 2012;
4. Susilaksmi I, Shaluhiah Z, Suryoputro A, Informasi P. Kebutuhan dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. J Promosi Kesehat Indones [Internet]. 2011;6(1):19–30. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18722/13095>. Diunduh 10 Maret 2021
5. Sarwono SW. Psikologi Remaja Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rajagrafido Persada. 2011;
6. Cici NM, Notoatmojo S, Ulfa L. Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja. J Kesehat Komunitas [Internet]. 2020;6(3):272–80. Available from: <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/kesko/article/view/573> diunduh 10 Maret 2021
7. Rofi'ah S. Efektivitas pendidikan

- kesehatan metode peer group terhadap tingkat pengetahuan dan sikap personal hygiene saat menstruasi. *J Ilm Bidan* [Internet]. 2017;2(2):31–6. Available from: <https://www.e-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/view/31> diunduh 10 Maret 2021
8. Eka N. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Peer Group Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK PGRI 1 Magetan Kelas XI [Internet]. STIKES Bhakti Husada Mulia; 2017. Available from: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/192/> diunduh 16 Juni 2021
  9. Agustina I, Ulfa M. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kanker Payudara terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)* [Internet]. 2014;1(3):225–9. Available from: <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/45> diunduh 16 Juni 2021
  10. Backett-Milburn K, Wilson S. Understanding peer education: insights from a process evaluation. *Health Educ Res* [Internet]. 2000;15(1):85–96. Available from: <https://watermark.silverchair.com/> diunduh 16 Juni 2021
  11. Hendra AW. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2008;
  12. Amelia R, Rahman RTA, Widadria W. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv/Aids (Abcde) Di Kelas Xi Smk Negeri 3 Banjarmasin. *Din Kesehat J KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN* [Internet]. 2016;7(1):91–104. Available from: <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/63> diunduh 17 Maret 2021